

**BAB III**  
**BIOGRAFI MUFASSIR DAN PENAFSIRAN PERAN ORANG TUA**  
**TERHADAP PENDIDIKAN ANAK**

**A. Biografi M. Quraish Shihab**

Dalam mengambil sumber data biografi M. Quraish Shihab, penulis tidak banyak mendapatkan sumber data. Biografi M. Quraish Shihab ini penulis susun sebagian besar mengutip dari buku yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* dan beberapa tambahan dari sumber buku yang ada.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Sebagai seorang putra dari guru besar dalam bidang tafsir bernama Abdurrahman Syihab (1905-1986).

Sejak kecil Quraish Shihab telah mendapatkan motivasi awal dari benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir, sebagai akibat dari pendidikan yang telah diterimanya dan kebanggaan terhadap sang ayah yang dipandang sebagai ahli tafsir. Dari rasa bangganya itu, maka Quraish Shihab menulis dalam salah satu bukunya tentang ayahnya, sebagai berikut :

Sering kali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat dan pakar-pakar Al-Qur'an hingga detik ini masih

terngiang di telinga saya dari benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai tersiram di jiwa saya.”<sup>1</sup>

### 1. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai dari pendidikan dasar, yaitu sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, dia melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan tingkat menengah di kota Malang, provinsi Jawa Timur sambil *nyantri* di pondok pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Dua tahun dia sudah mahir bahasa Arab, karena ketekunannya dalam mendalami studi Al-Qur'an.

Pada 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir bersama adiknya melalui beasiswa dari propinsi Sulawesi dan diterima di kelas dua Tsanawiyah/SMP Al-Azhar. Setelah itu, dia melanjutkan studinya ke universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadits. Pada 1967 dia meraih gelar Lc (S1). Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 dia meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an Al-Karim.<sup>2</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan

---

<sup>1</sup> Baca Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), hlm. 14.

<sup>2</sup> Baca *ibid.*

mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertai berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-'Ula*).

## 2. Karir M. Quraish Shihab

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, Quraish Shihab telah ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan fakultas Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis, di luar kampus beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, dan pada tahun 1998 beliau dipercayai menjadi menteri Agama RI,<sup>3</sup> beliau juga sebagai anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan ketua lembaga pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, “Tentang Penulis” *Dalam Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. X.

professional, antara lain: pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>4</sup>

### 3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Di sela-sela segala kesibukannya dalam bidang akademis, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "*Tafsir Al-Manar*" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Tulisannya bernuansa indah, sederhana, dan mudah dipahami, sehingga tidak mengherankan buku beliau mengalami cetak ulang berkali-kali. Lebih dari dua puluh buku telah lahir dari tangannya. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian disekitar *epistemology* Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia.

Adapun karya-karya yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab, di antaranya adalah:

1. *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
2. *Asma'ul Husna, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*;
3. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);

---

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *loc. cit.*

4. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Al-Maudlui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Lentera Hati;
5. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
6. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994);
7. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
8. *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah);
9. *Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
10. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
11. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999);
12. *Tafsir Al-Misbah*. Karya ini dapat dikatakan sebagai puncak produktivitas Quraish Shihab (15 jilid, lentera hati, 2003).<sup>5</sup>

Demikian karya-karya M. Quraish Shihab yang telah dipaparkan di atas, dan masih banyak lagi karya tulisnya yang belum disebutkan, baik itu berupa makalah, rubrik dalam berbagai surat kabar, maupun buku-buku yang diterbitkan.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*, (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm. XI.

#### 4. Pemikiran M. Quraish Shihab (*Al-Misbah*)

Secara umum, karakter pemikiran keislaman M. Quraish Shihab bersifat rasional dan moderat. Uniknya sifat rasional pemikirannya diabadikan tidak untuk mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberi penjelasan khasanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama.<sup>6</sup>

*Tafsir Al-Misbah* adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir Al-Misbah* diselesaikan kurang lebih empat tahun oleh penulisnya. Muhammad Quraish Shihab mulai menulis di Kairo, Mesir pada Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta Jum'at Rajab 1423 H/ 5 September 2003.<sup>7</sup>

Dalam sekapur sirih volume 1 Muhammad Quraish Shihab menuturkan bahwa apa yang dihadirkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, namun merupakan gabungan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar Al-Biqa'i yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip dan menjadi bahan disertasi Muhammad Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar, Kairo dua puluh tahun yang lalu. Tak terlewatkan pula tafsir karya pemimpin tertinggi Al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Tanhawī Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dan tidak ketinggalan Sayyid Qutub,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 336-337.

<sup>7</sup> Baca *Volume 15, ibid.*, hlm. Penutup.

Muhammad Thohir Ibn ‘Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba, serta beberapa pakar tafsir lain.<sup>8</sup>

## **B. Biografi Al-Qurthubi**

Dalam mengambil sumber data biografi Al-Qurthubi, penulis tidak banyak mendapatkan sumber data. Penulis perlu mengutip dari buku-buku tafsir yang sedikit tersedia, dengan mengutip dari buku yang tidak banyak.

Nama lengkap Al-Qurthubi adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Syamsuddin Al-Andalusi Al-Qurthubi. Ia lahir pada tahun 600 Hijriah (1204 M) di kota Cordova, Andalusia (sekarang bernama Spanyol) dan besar di sana. Ketika Cordova jatuh ke tangan penjajah, ia pindah ke Iskandariyah dan wafat di sana pada tahun 671 Hijriah (1273 M).<sup>9</sup>

### **1. Latar Belakang Pendidikan Al-Qurthubi**

Al-Qurthubi sejak kecil mempelajari berbagai disiplin ilmu di tempat ia dilahirkan kepada para gurunya. Di antaranya Ibn Rawwa (seorang Imam Hadits), Ibn Al-Jumaizi, Al-Hassan Al-Bakari. Di antara ilmu-ilmu yang ia pelajari ialah tentang keagamaan seperti bahasa Arab, Hadis, Syair, dan Al-Qur’an. Di samping itu pula ia banyak belajar dan mendalami ilmu yang menjadi pendukung ilmu Qur’an yakni dengan belajar *nahwu*, *qira’at*, fikih dan juga ilmu *balaghah*.

Setelah ia tumbuh dewasa dan merasa kurang dalam mendalami ilmunya itu, kemudian dia pergi ke Mesir (yang pada waktu itu kekuasaan

---

<sup>8</sup> Baca *ibid*, hlm. V.

<sup>9</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 225.

dipegang oleh Dinasti Ayyubiah). Aktifitasnya dalam mencari ilmu ia jalani dengan serius di bawah bimbingan ulama yang ternama pada saat itu. Di antara guru-guru Imam Al-Qurthubi adalah<sup>10</sup> :

- 1) Ibnu Rawwaj, Imam Al-Muhaddits Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawwaj. Nama aslinya Zhafir bin Ali bin Futuh Al Azdi Al Iskandarani Al-Maliki, wafatnya tahun 648 H.
- 2) Ibnu Al-Jumaizi, Al-Allamah Baha'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah AlMashri Asy-Syafi'I, wafat pada tahun 649 H.
- 3) Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki Al-Qurthubi, wafat pada tahun 656 H.
- 4) Al-Hasan Al-Bakari, Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Nisaburi Ad-Dimsyaqi atau Abu Ali Shadrudin Al-Bakari, wafat pada tahun 656 H.

## 2. Karir Al-Qurthubi

Dalam mengambil data mengenai karir Al-Qurthubi, penulis sedikit kesulitan karena sumber data dari buku maupun sumber internet belum terdapat paparan mengenai karir. Untuk itu, penulis hanya dapat menjelaskan alur kehidupan Al-Qurthubi dengan kepribadiannya yang baik.

Selama hidupnya, Imam Al-Qurthubi dikenal sebagai seorang lelaki yang shalih, ulama yang sangat luas dan dalam ilmunya, zuhud terhadap dunia, banyak menyibukkan diri dengan urusan akhirat, serta menghabiskan umurnya untuk beribadah dan menulis buku. Asy-Syaikh Adz-Dzahabi

---

<sup>10</sup> Joko Supriyanto, "Kitab Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi", <http://Kaweruh99.blogspot.co.id>. 07.57 WIB.

memberikan kesaksian tentang dirinya, “Imam Al-Qurthubi seorang Imam yang banyak menguasai dengan mendalam berbagai disiplin ilmu. Dia mempunyai banyak karya tulis yang bermanfaat, yang menunjukkan tentang keanekaragaman kajiannya, serta maksimalitas akal dan keunggulannya.”<sup>11</sup>

Dengan penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa Imam Al-Qurthubi sebenarnya tidak begitu mementingkan masalah duniawi, dia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Sangat zuhud, hidup tidak memandang dunia dan hanya memikirkan akhiratnya. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa karir Al-Qurthubi adalah sebagai penulis tafsir yang sangat masyhur khususnya dalam bidang hukum. Di mana tafsir karangan beliau dijadikan rujukan oleh *mufasssir* sesudahnya.

### 3. Karya-Karya Al-Qurthubi

Al-Qurthubi seorang ulama yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam berbagai ilmu terutama dalam ilmu Al-Qur’an. Ulama yang hidup di abad pertengahan ini tidak hanya seorang hamba yang menghabiskan hidupnya untuk beribadah namun ia juga menulis berbagai kitab yang sangat bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya. Di antara karya-karyanya ialah:

1. *At Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah,*
2. *At Tidzkar fi Afdhal Adzkar, Syar At-Taqashshi,*
3. *Al-Asna fi Syarh Asma ’illaj Al-Husna,*

---

<sup>11</sup> Abidah RF., “Biografi Imam Al-Quthubi”, <http://www.warna-sahabat.com>. Pukul 07.38 WIB.

4. *Qam' Al-Hirsh bi Az-Zuhd wa Al-Qana'ah, At Taqrib likitab At-Tamhid,*
5. *Al I'lam Biima fi Din An-Nashara min Al-Mafasid wa Al-Auham wa Izhhar Mahasin Din Al-Islam,*
6. *At Tadzkirah fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah,*
7. *Al Muqtabas fi Syarh Muwath' Malik bin Anas.*

Karyanya ini mencerminkan keilmuan yang gemilang karena karya seseorang menggambarkan kecerdasan orang tersebut.

#### 4. Pemikiran Al-Qurthubi (*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*)

Al-Qurthubi merupakan seorang *mufassir* yang banyak mengarang. Kitabnya yang masyhur ialah tafsir yang berjudul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* yang terkenal dengan nama "Tafsir Al-Qurthubi". Kitab tersebut terdiri atas dua puluh juz; disusun dalam sepuluh jilid; dan mengandung ilmu tafsir, bahasa, *I'rab*, serta *qiraah*. Dalam tafsirnya ini, Al-Qurthubi tidak membatasi diri pada ayat-ayat hukum saja. Tetapi juga menafsirkan secara menyeluruh. Dia menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat dan didalamnya juga memuat hadis-hadis sebagai penguat hukum yang dijelaskan. Dia menerangkan *lafadz-lafadz* yang *gharib*. Disamping itu, tafsir tersebut mengandung penjelasan makna secara menyeluruh serta menguraikan permasalahan hukum yang didukung dengan pendapat ulama salaf.<sup>12</sup> Dia mengutip dari Ibnu Jarir At-Thabari, dari Ibnu 'Athiyah, Ibnu 'Arabi, Al-Kaya Al-Harasy dan Abu Bakar Al-Jashash.

---

<sup>12</sup> Samsurrohman, *loc. cit.*

Al-Qurthubi sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum. Ia mengemukakan masalah khilafiah, mengetengahkan dalil bagi setiap pendapat dan mengomentarnya serta tidak fanatik kepada madzhabnya yang dianutnya, yakni *madzhab* Maliki. Sebagai contoh ia menafsirkan ayat Allaah Ta'ala,

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu.” (Al-Baqarah : 18<sup>v</sup>).

Dalam masalah yang kedua belas dalam masalah yang terkandung dalam ayat ini, bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukumnya orang yang makan pada siang hari bulan ramadhan karena lupa. Dan apa yang dikutip dari malik bahwa ada orang tersebut batal puasanya dan wajib *menqadha*. Ia mengatakan: “Menurut pendapat selain dari Imam Malik , tidaklah dipandang batal setiap orang yang makan karena lupa akan puasanya. Menurut saya pribadi, ia adalah pendapat yang benar dan Jumhur ulama pun berpendapat sama barang siapa makan atau minum karena lupa maka orang ini tidak diwajibkan *menqadhanya* dan puasanya tetap sempurna.<sup>13</sup> Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah r.a., yang menyatakan, Rasulullah SAW bersabda, - Apabila orang yang berpuasa itu makan karena lupa, atau minum karena lupa, maka sesungguhnya itu adalah rizki yang diberikan Allah SWT kepadanya. Karena itu, orang ini tidak wajib *menqadhanya*. Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa dengan pendapat

---

<sup>13</sup> Manna' Khalil Al Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS., (Bogor : Pustaka Litera Antarnusa, 2013), cet. 17, hlm. 520.

yang dikemukakannya itu Al-Qurthubi tidak lagi sejalan dengan madzhabnya sendiri, ia berlaku adil terhadap madzhab lain.

Al-Qurthubi juga melakukan konfrontasi terhadap sejumlah golongan lain. Dia menyanggah kaum Mu'tazilah, Qadariah, Syiah, Rafidhah, para filosof, dan ahli sufi yang melampaui batas. Akan tetapi dilakukan dengan gaya bahasa yang halus dan didorong oleh rasa keadilan, kadang-kadang ia membela orang-orang yang diserang oleh Ibnu Arabi dan mencelanya karena ungkapan-ungkapannya kasar dan keras terhadap ulama dan kaum muslimin. Dan jika perlu mengkritik maka kritiknya pun bersih serta dilakukan dengan cara sopan dan terhormat.<sup>14</sup>

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang Pemikiran Al-Qurthubi dalam tafsirnya *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Berikut Kutipan langsung dari Kitab asli Tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

---

<sup>14</sup> Baca *ibid.*, hlm. 521.

ثم بدأ بتفسير سورة الفاتحة، وجعل ذلك في أربعة أبواب: **الأول** في فضلها وأسمائها، وفيه سبع مسائل، **الثاني**: في نزولها وأحكامها، وفيه عشرون مسألة، **الثالث**: في التأمين، وفيه ثمان مسائل، **الرابع**: فيما تضمنته الفاتحة من المعاني والقراءات والإعراب وفضل الحامدين، وفيه ست وثلاثون مسألة.

وهذه هي طريقته العامة في التفسير، فهو يورد تفسير آية - أو أكثر - في مسائل، يربتها على حسب المباحث التي يذكرها فيها، والغالب على هذه المسائل ما يلي:

- ١- ذكر فضل السورة (أو الآية)، وما ورد في ذلك من أخبار، وربما ذكر فضل السورة قبل بدئه بالمسائل.
- ٢- ذكر سبب النزول.
- ٣- تفسير الآية بما ورد فيها من آثار (وهو ما يُعرف بالتفسير المأثور)، وبما تحتمله الألفاظ من معاني في اللغة، مستشهداً على ذلك بأشعار العرب، وأقوالهم.
- ٤- ذكر الأحكام الفقهية المتعلقة بالآية، مع ذكر الاختلاف فيها بين الأئمة مع إيراد أدلة كل منهم.
- وكتيراً ما يستطرد أثناء ذكر هذه الأحكام، فلربما خرج إلى ما لا صلة له بالتفسير.
- ٥- ذكر ما يتعلق بألفاظ الآية من اشتقاق، وتصريف، وإعلا، وإعراب، مع إيراد أقوال أئمة اللغة فيها أحياناً.
- ٦- ذكر وجوه القراءات، المتواترة منها وغيرها.

إلى غير ذلك؛ من ترجيح لقول، أو تصحيح لحديث، أو تعقيب لمصنف، أو رد لأقوال بعض الفرق، كالمعتزلة والقدرية...، أو تنبيه على سلوك غلاة المتصوفة...

وفي الحقيقة؛ فإن هذا التفسير يُعدُّ بحق موسوعةً علمية، جمع فيه القرطبي رحمه الله من شتى أنواع العلوم، وخصَّ منها أحكام القرآن بالتفصيل، فبنى كتابه عليها، وأفاض في مسائل الخلاف، بعيداً عن أي تعصب مذهبي، فجاء كتابه «جامعاً لأحكام القرآن».

Dari gambar di atas, yang merupakan kutipan langsung gambar kitab asli dari *mufassir* Al-Qurthubi, dapat diterjemakan dan dimaknai maupun difahami sebagai berikut:

Imam Al-Qurthubi mengawali kitab tafsirnya seluruh jilid itu dengan mengawali surat Al-Fatihah, dan menjadikannya dalam 4 bab:

Bab pertama yang dibahas adalah tentang *fadhilah*-nya, dan nama-nama lain dari surat Al-Fatihah. Dan itupun dalam bab ini ada tujuh masalah, dengan sub bab yang perlu diperjelaskan. Inilah keunikannya.

Bab kedua, yang dibahas adalah tentang penurunannya, sebab turunnya, dan bagaimana ceritanya, dan hukum-hukum yang terkait dengan surah Al-Fatihah, baik *Bismillah*-nya, *Ta'awudz*-nya, dan di dalam bab inipun dibahas 20 masalah yang terkait dengan itu.

Bab ketiga membahas tentang akhir dari surat Al-Fatihah. Ketika adab baca *Ta'min* (Aamin), dan di dalamnya itu terdapat 8 masalah.

Bab keempat, adalah membahas makna-makna, *qir'at*, *i'rab*, *nahwu sorof*, keutamaan-keutamaan, termasuk tafsir-tafsirnya, itu semua dibahas dalam bab 4.

Demikianlah itu cara secara umum bagaimana ia menafsirkan, maka itu dalam menyampaikan, mendiskripsikan tafsir satu ayat atau lebih, beliau selalu menjelaskan dengan berbagai macam masalah. Tidak hanya masalah satu saja, makna saja, namun secara lebih merinci.

Diurutkan sesuai pembahasan yang disebutkannya di dalam masalah-masalah tersebut. Kebanyakan, yaitu sesuai masalah-masalah seperti ini.

Yang disinggung jika sudah menafsirkan ayat itu biasanya dijabarkan melalui masalah-masalah, yang meliputi, menyebutkan *fadhilah* atau keutamaan surat atau ayat, dan termasuk apa-apa riwayat-riwayat yang khobar (kabar-kabar, informasi dari para sahabat) tentang *fadhilah* surat yang ditafsirkan. Dan boleh jadi, menyebutkan surat *fadhilah* itu di dahulukan sebelum memulai masalah. Urutan kedua, menyebutkan sebab turun, surat atau ayat. Yang ketiga adalah menafsirkan ayat dengan dalil yang datang di dalam ayat tersebut dari riwayat sahabat-sahabat. Di mana ia menjelaskan dengan mengambil pendapat-pendapat para sahabat. Dan inilah yang disebut atau dikenal dengan tafsir *bil ma'tsur* (lebih pada tafsir riwayat-riwayat tafsir) dan termasuk pula menafsirkan ayat didukung dengan dalil apa yang terkandung *lafadz-lafadz*-nya, makna-makna dalam bahasa. Inilah komitmen dalam tafsiran Al-Qurthubi, sebagai menafsirkan bab 3, beliau menafsirkan ayat sesuai *ma'tsur*, kemudian tidak cukup di situ. Beliau menjabarkan *lafadz* per *lafadz* maknanya dalam bahasa Arab. Dan sering dikasih dalil dengan *sya'ir-sya'ir* Arab zaman-zaman dahulu. Yang ke-empat, menyebutkan hukum-hukum fikih yang terkait dengan ayat tersebut. Disertai dengan menyebutkan perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan ulama bahkan disertai pula dalil dari masing-masing. Dan banyak juga ditengah-tengah menyampaikan ayat ini terkadang bisa terjadi keluar pembahasan pada sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ayat yang ditafsirkan. Kelima, menyebutkan sesuatu-sesuatu (*i'lal*, *i'rab*, *tasrif*, *isytiqoq*) atau termasuk nahwu sorofnya dari dalam bahasa itu disampaikan

yang terkait dengan *lafadz-lafadz* ayat. Yang keenam, menyebutkan macam-macam *qira'at* yang *mutawatirah*, dan sebagainya.<sup>15</sup>

### C. Penafsiran Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Surah Al-Tahrim Ayat 6.

#### 1. Redaksi Ayat dan Terjemahan Surah Al-Tahrim Ayat 6

Dalam memahami penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6, perlu penulis paparkan redaksi ayat dan terjemahnya untuk pendalaman pembahasan. Berikut firman Allah SWT surat Al-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. Al-Tahrim: 6).<sup>16</sup>

#### 2. Analisis Teoritis Lafadz *Quu Anfusakum* dalam surat Al-Tahrim Ayat 6

Penulis melakukan analisis pada lafadz *Quu* قُوا yang berasal dari kata قَى , يَقِي , وَقَايَةً . Lafadz *Quu* قُوا merupakan *Fi'il Amar*. *Fi'il Amar* adalah kata kerja yang mengandung perintah dengan tuntutan untuk mendapatkan sesuatu hasil setelah kalimat perintah ungkapan atau *fi'il* yang berisi pekerjaan yang dikehendaki oleh *mutakallim* (pembicara) sebagai

<sup>15</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah , 2006), ص. 10.

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, juz. 28, (Jakarta: Menara Kudus, 2006), hlm. 560.

orang yang memerintah agar dilakukan oleh *mukhathab* (lawan bicara) orang yang diperintah.<sup>17</sup>

### 3. Kandungan Surat Al-Tahrim Ayat 6

Makna ayat di atas tergambar jelas bahwa neraka menjadi tempat penuh api yang api tersebut berbahan bakar manusia serta batu. Oleh sebab tersebut, dalam tafsir Al-Qur'an surat Al-Tahrim ayat 6 tersebut kita diperintahkan untuk menjaga diri sendiri serta keluarga dari api neraka.

Ali bin Abi Tolhah berkata dari Ibnu Abbas berkata “Jagalah diri dan keluargamu, suruhlah mereka berdzikir dan do'a kepada Allah SWT, sehingga Allah menyelamatkan kamu dan mereka dari neraka,” sebagian ulama berkata kalau dikatakan *Qu Anfusakum* dalam tafsir Al-Qur'an surat Al-Tahrim ayat 6 mencakup arti anak-anak, karena anak adalah bagian dari keluarga. Maka hendaklah orang tua mengajarkan tentang halal dan haram dan menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, juga mengajarkan hukum-hukum lain selain tersebut.

Maka dari itu pada hakikatnya, tafsir ini benar-benar dianggap kajian ilmu atau tafsir yang sangat luas.

### 4. Asbabun Nuzul Surat Al-Tahrim Ayat 6

Sebab turun surah ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau yang populer yakni Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau di sana dalam waktu yang mereka nilai *relative* lama dan

---

<sup>17</sup> Muhammad Abu Bakar, *Tata Bahasa Arab*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 45.

dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni ‘Aisyah dan Hafshah, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi saw. datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma kurang baik dari mulut beliau, boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi SAW yang masuk ke rumah Hafshah ra. dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafshah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghafir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan minuman keras. Nabi SAW., berjanji untuk tidak lagi meneguknya. Nabi SAW., juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada Aisyah ra. tetapi ternyata Hafshah menyampaikannya hingga turunlah ayat-ayat surah ini.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa sebab turunnya adalah peristiwa di mana nabi Muhammad SAW masuk ke kamar Hafshah bersama ibu anak beliau Ibrahim yakni Mariyah Al-Qibthiyyah. Kejadian ini bermula ketika Hafshah meminta izin menjenguk orang tuanya. Dan ketika Hafshah kembali dan menemui mereka di sana, ia sambil menggerutu menyatakan : “Engkau wahai Nabi. Tidak memasukkannya ke rumahku, kecuali karena engkau merendahkan diriku.” Nabi SAW., berjanji untuk tidak lagi akan menggauli Mariyah dan berpesan kepada Hafshah ra. agar tidak menyampaikan peristiwa itu kepada Aisyah ra. Tetapi Hafshah menyampaikannya dan turunlah ayat-ayat surat ini. Demikian lebih kurang

diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni. Tetapi riwayat ini dinilai lemah oleh ulama-ulama hadits.

Yang jelas ayat-ayat surah ini turun berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau Hafshah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, dan yang tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau (Aisyah dan Hafshah).

Sayyid Quthub mengomentari surah ini antara lain dengan menggaris bawahi bahwa Allah SWT menjadikan kehidupan Rasul SAW., baik yang bersifat pribadi maupun umum, menjadikannya sebagai satu kitab yang terbuka untuk seluruh umatnya. Di sana terdapat persoalan akidah serta bagaimana penerapannya dalam masyarakat. Surah ini membuka lembaran kehidupan rumah tangga Rasul SAW., dan gambaran tentang perasaan-perasaan serta pemenuhan tuntutan keinginan manusiawi yang terdapat antar istri-istri beliau dan antar beliau dengan mereka. Surah ini juga menggambarkan dampak dari perasaan dan pemenuhan itu dalam kehidupan masyarakat Islam serta tuntunan umum kepada umat yang lahir dari apa yang terjadi di rumah tangga Rasul SAW., itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. Surah ini adalah surah yang ke 105 dari segi perurutan turunnya surah-surah Al-Qur'an. Ia turun sesudah surah Al-Hujurat dan sebelum surah Al-Jumu'ah. Jumlah ayat-ayatnya menurut berbagai cara perhitungan adalah 12 ayat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 313.

## **5. Penafsiran Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6**

Seperti yang sempat diungkap sebelumnya, bukan hanya menjaga diri sendiri dari api neraka, melainkan juga menjaga keluarga dari siksa neraka. Di sinilah peranan penting para orang tua, kewajiban para orang tua bukan hanya memberikan nafkah saja, namun juga memberikan pendidikan. Akan tetapi banyak orang tua yang memasrahkan pendidikan kepada sekolah, dan di rumah dibiarkan begitu saja. Sekolah utama bagi anak sejatinya berada di rumah dengan orang tua sebagai gurunya.

Tanamkan nilai-nilai agama, pengertian halal haram, kewajiban sunnah sekaligus larangan-Nya dan beragam lainnya. Sikap seperti inilah yang dimaksud dalam tafsir Al-Qur'an surat Al-Tahrim ayat 6 dalam menjaga keluarga dari api neraka. Apabila anak menjalankan sebuah kemungkaran atau perbuatan tercela lainnya, orang tua sangat wajib memperingatkan agar kembali kedalam kebenaran. Begitu pula sebagai anak, bila orang tua berbuat menyalahi aturan agama, meskipun sebagai anak kita berkewajiban untuk menegurnya. Sikap memberi peringatan dan menegur ini tetap harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Demikianlah sedikit penjelasan dari tafsir Al-Qur'an surat Al-Tahrim ayat 6. Ayat ini sangat penting dan harus diperhatikan bagi setiap keluarga muslim dimanapun berada. Sikap saling menegur dari perbuatan mungkar harus disikapi dengan tangan terbuka, bukan dengan amarah yang akan menimbulkan masalah.